

Pelaksanaan Program LSM Malalo *Institute* pada Masyarakat Malalo Tigo Jurai Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar

Annisa Putri¹, Mira Hasti Hasmira²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: ichaebob9@gmail.com, mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan program LSM Malalo *Institute* pada masyarakat. Dari 15 program pada 5 bidang yang ada, artikel ini menjelaskan tentang 1 program yang berhasil dilaksanakan dan 1 program yang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yaitu teori aksi. Artikel dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus serta teknik pengumpulan informan purposive sampling. Total informan dalam penelitian ini sebanyak 41 orang. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan program “Koin Untuk Malalo” berhasil dilaksanakan karena celengan dibagikan secara merata disetiap jorong didua nagari, lalu di ambil sekali satu bulan untuk digunakan membantu masyarakat dan bergerak dibidang sosial. Program “Pemijahan Ikan *Bilih*” mengalami hambatan dana dan alat yang digunakan terbatas serta sumber daya manusia yang belum memadai dibidang tersebut.

Kata kunci: Hambatan, LSM, Masyarakat, Pelaksanaan program

Abstract

The purpose of this research to look a implementation of the Malalo Institute NGO programs in the community. From 15 programs in 5 fields, this article describes 1 program that was succeeded and 1 program that experienced obstacles in its implementation. To analyze this research using the theory of action by Talcott Parsons. This research used a qualitative method approach with the type of case studies and purposive sampling informant selection techniques. Informants in the study is 41 people. The data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the “Coin for Malalo” program was successfully implemented because the piggy bank was distributed evenly in each Jorong in the two villages, then it was taken once a month to be help the community and move in the social field. The “Bilih fish spawning” program is experiencing financial constraints and limited use of tools and inadequate human resources in the field.

Keywords: Community, NGO, Program implementation, Resistance



Received: January 16, 2019

Revised: January 24, 2020

Available Online: January 27, 2020

Pendahuluan

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh pihak-pihak tertentu dengan sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa mengharapkan keuntungan dari kegiatannya. Arti umum LSM mencakup organisasi masyarakat yang berada diluar jalur formal pemerintahan (Mahardika, 2012). Keberadaan LSM sebagai mediator untuk menjembatani jarak antara masyarakat dengan struktur negara baik di tingkat pusat maupun daerah (Bastian, 2007). Sedangkan menurut Intruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No.8 Tahun 1990 tentang pembinaan LSM, yang ditunjukkan kepada Gubernur diseluruh Indonesia. Lampiran II dari Inmendagri menyebut bahwa, Lembaga Swadaya Masyarakat adalah organisasi atau lembaga yang anggotanya adalah masyarakat Warga Negara Indonesia (WNI) yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak dibidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya (Baroroh, 2009).

Secara ideal LSM dibentuk sebagai perwujudan dari komitmen sejumlah warga negara yang mempunyai kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang muncul, serta mampu menggerakkan masyarakat dalam menampung kepentingan dan kebutuhannya melalui program-program pemberdayaan. Selain itu LSM juga memiliki peran strategis, sebagai mitra dan sekaligus pemberian masukan, koreksi, dan saran kepada pemerintah (Iqbal, 2008).

Dalam penggunaannya, kata Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga dikenal dengan nama Organisasi masyarakat (ormas) atau *Non Governmental Organization* (NGO) memegang peran penting sebagai pilar demokrasi yang mewujudkan masyarakat sipil (*civil society*) yang kuat dan mampu memperjuangkan hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara. LSM merupakan organisasi yang didirikan oleh individu atau kelompok secara sukarela untuk mendukung aktifitas atau kepentingan publik tanpa bermaksud mengambil keuntungan finansial (Herdiansah, 2016). LSM atau NGO memposisikan diri mereka sebagai organisasi yang berada di luar struktur negara. Bukan hanya itu, untuk meningkatkan popularitas dan pengakuan akan eksistensinya, LSM mengidentifikasikan diri sebagai gerakan *civil society* (Amri et al., 2016). Kehadiran LSM semakin diperlukan sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan atau aspirasinya serta program yang dilaksanakan membuat, lembaga tampil sebagai salah satu organisasi yang menyuarakan keinginan masyarakat. Salah satu tujuannya adalah mengaih rasa tanggung jawab para penyelenggara negara dalam mengambil dan menjalankan keputusan sehingga tidak lagi kesewenang-wenangan dalam bertindak. Masyarakat bukanlah sekedar objek penderita, melainkan setara dalam kehidupan bangsa ini. Pembentukan LSM sebagai organisasi yang muncul dari masyarakat yang tentunya memperjuangkan hak-hak masyarakat sebagai alternatif pembangunan.

Munculnya berbagai kelompok kepentingan yang menamakan dirinya sebagai LSM, dalam mewujudkan tata pemerintahan dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang menginginkan perubahan kearah yang lebih baik. Kelompok kepentingan semacam ini muncul baik ditingkat nasional maupun ditingkat lokal. LSM diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat agar semakin meningkat sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk memikirkan banyak alternatif dalam usaha mencukupi kebutuhan hidupnya (Wulan & Muktial, 2013). Pengaplikasian diri LSM dapat berupa program-program yang memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, politik, pembangunan, dan kebudayaan. Dengan berjalannya fungsi dari LSM dalam hal

perberdayaan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan kesejahteraan masyarakat.

Sewindu setelah kejatuhan rezim otoriter orde baru, jumlah LSM meningkat tajam. Tidak ada institusi pemerintah atau LSM yang melakukan pencatatan terhadap jumlah LSM, karena tidak ada data pasti yang dapat dijadikan bukti, tapi secara empiris fakta tersebut dapat dilihat. Dilihat dari prosedural manual demokratisasi, peningkatan jumlah LSM atau organisasi masyarakat sipil adalah gejala positif. Namun, akan berdampak lain jika penambahan jumlah tidak diiringi dengan kualitas personal lembaga yang baik pula. Hal tersebut bukan tidak disadari oleh penggiat LSM. Dukungan dan akuntabilitas keuangan LSM kebanyakan belum memiliki kesanggupan untuk membiayai kebutuhannya sendiri. Hal ini akan berhubungan dengan kemandirian atau indenpenden dari LSM. Sebahagian besar dalam persoalan pembiayaan LSM sangat bergantung pada lembaga-lembaga donor internasional. Akibatnya timbul anggapan yang sifatnya mempertanyakan, mencurigai bahkan menuding indenpendensi dari LSM (Putra, 2006).

Salah satu LSM lokal Sumatera Barat Malalo *Institute*, berdiri didaerah kecil bagian barat Danau Singkarak Malalo, dimana masyarakatnya tinggal berbatasan langsung dengan Bukit Barisan Satu. Nagari ini merupakan kawasan penyangga dari ekosistem Danau Singkarak, karena memiliki tutupan hutan yang luas dan daerahnya sebagai penghasil sumber daya air terbesar di Kabupaten Tanah Datar. Malalo secara adat dibagi menjadi Tigo Jurai atau wilayah dimana Jurai yang pertama Jurai Padang Laweh Malalo, yang kedua Jurai Tanjung Sawah, dan yang terakhir Jurai Guguak Malalo. Tapi secara administrasi pemerintahan Malalo dibagi menjadi dua nagari yaitu Nagari Padang Laweh Malalo dan Nagari Guguak Malalo. LSM Malalo *Institute* didirikan oleh generasi muda Malalo Tigo Jurai yaitu Afdal Nurcan, Ashabul Kafi, Indra Saputra, Mardiana, Rian Afriandi, dan Robi Cahyadi. Dimana lembaga ini sudah dirancang dan didisksikan sejak tahun 2016 tetapi baru diresmikan pada tanggal 18 Februari 2018. Berdirinya LSM lokal di Malalo berangkat dari isu pemberdayaan, isu ini merupakan suatu hal yang patut diapresiasi sebab LSM lokal yang mengangkat isu pemberdayaan ekonomi, sosial, pembangunan, dan kebudayaan maraknya pada tahun 1980-an. Sedangkan sekarang LSM lebih cendrung mengangkat isu politik.

Kehadiran LSM Malalo *Institute* ditujukan kepada masyarakat. Masyarakat yang dimaksud disini merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau berhubungan, sebagai usaha pemenuhan kebutuhan (Koenjaraningrat, 2009). Masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan program atau proses pengambilan keputusan yang ada di LSM (Sandovi & Putra, 2018). Lembaga ini juga berdiri sebagai respon generasi muda di Malalo yang akan menyelesaikan studi kuliah sarjananya, mereka resah terhadap keadaan lingkungan hidup terutama Danau Singkarak, dengan terjadinya kelangkaan ikan *Bilih* yang membuat nelayan kehilangan mata pencariannya. Disamping itu generasi muda Malalo melihat potensi besar alam Malalo yang belum termanfaatkan dengan baik, serta berpendapat harus ada sebuah badan yang resmi diluar pemerintahan, sehingga bisa melakukan kajian secara ilmiah untuk menjadi dasar dalam melakukan rehabilitasi terhadap Danau Singkarak dan juga mengelola dengan baik potensi alam Malalo Tigo Jurai.

Beranjak dari itu semua maka hal pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, agar sumber daya manusia lebih kreatif, inovatif, dan juga bisa beradaptasi dengan teknologi yang semakin maju. Program yang dilaksanakan LSM Malalo *Institute* sesuai dengan bidangnya, selain itu LSM Malalo *Institute* juga bermitra dengan perangkat nagari, *cadiak pandai*, serta tokoh masyarakat dalam melaksanakan program dan mensosialisasi kepada masyarakat Malalo Tigo Jurai. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat

meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Widjajanti, 2011).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yesi Sofian mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dengan judul Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) Bagi Masyarakat Miskin di Nagari Gurun Panjang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir selatan. Hasil penelitiannya bahwa dalam pelaksanaan program JAMKESMAS yang dimulai dari pendataan sudah dilakukan oleh pegawai dari nagari yang dibantu wali kampung. Proses pendataan yang dilakukan oleh pegawai dari nagari masih mementingkan kerabat terdekat. Pelayanan kesehatan yang diberikan secara gratis dipukesmas mengalami kendala, dimana masih kurangnya kesadaran masyarakat miskin dalam pemanfaatan program jamkesmas karena sedikitnya proses sosialisasi yang dilakukan. Analisis penelitian ini menggunakan teori aksi (Sofian, 2011).

Selain dari hasil penelitian di atas, penelitian lain yang relevan ialah penelitian Randi Ari Ganjar Herdiansah, mahasiswa Universitas Padjajaran, dengan judul Peran Organisasi Masyarakat (ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. Penelitian ini berlandaskan kepada data yang menyebutkan bahwa pentingnya peran LSM dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. LSM memberikan kontribusi positif sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Eksistensi dan kredibilitas menjadi tantangan sendiri bagi LSM dalam memberikan bantuan untuk kesejahteraan masyarakat. Beberapa tantangannya dapat dilalui dengan menguatkan dan meningkatkan sumber daya anggota untuk menciptakan efektifitas, menjaga organisasi tetap bersih dari tindak korupsi, dan peka pada setiap permasalahan di masyarakat (Herdiansah, 2016).

Berdasarkan realita diatas menarik untuk artikel ini mengetahui bagaimana pelaksanaan program LSM Malalo *Institute* dari saat berdirinya sampai sekarang. Dimana dari 15 program pada 5 bidang yang ada artikel ini hanya akan menjelaskan tentang 1 program yang berhasil dilaksanakan dan 1 program yang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna dan peneliti ingin memahami kondisi sosial secara mendalam. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan, tipe studi kasus. Dimana studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus (Cresswell, 2016).

Informan penelitian adalah orang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dimana pemilihan informan karena penulis melihat dari permasalahan penelitian sudah jelas informan yang penulis libatkan, sehingga penulis menentukan kriteria-kriteria tertentu sebagai informan. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan informan penelitian diantaranya informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan penulis dan informan tersebut memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka informan yang dipilih untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan, maka penulis menggunakan kriteria informan yaitu (1) Anggota LSM Malalo *Institute* (2) Pimpinan Nagari Padang Laweh Malalo dan Nagari Guguak Malalo (3) Masyarakat Malalo Tigo Jurai. Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh informan penelitian sebanyak 41 orang, terdiri dari 14 anggota LSM Malalo *Institute*, 2 orang pimpinan nagari, serta 25 orang masyarakat.

Tipe wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth-interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan menggunakan pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pemikiran yang merupakan pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung (Sugiyono, 2017). Observasi dalam penelitian ini yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak. Pada penelitian yang penulis lakukan, dokumen-dokumen yang penulis dapatkan berasal dari DPH LSM Malalo *Institute* sebagai penanggung jawab pelaksanaan program LSM Malalo *Institute*. Penulis mendapatkan dokumen berupa file program kerja yang dirancang serta yang telah dilaksanakan.

Dalam menguji keabsahan data dari penelitian ini, maka dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data yaitu data yang sama dikumpulkan dari objek yang berbeda. Triangulasi data yang dilakukan yaitu data sumber, metode, dan waktu. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman. Analisis yang dilakukan dengan mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mencari data, dan menemukan pola.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan program, Anggota LSM Malalo *Institute* melakukan audiensi terlebih dahulu. Audiensi sering disamakan dengan kunjungan resmi (Muhsin, 2012). Audiensi atau kunjungan resmi diadakan dengan program studi Biologi UNAND, dimana pertemuan tersebut membicarakan master plan yang akan dilaksanakan di Malalo Tigo Jurai. Selain audiensi dengan program studi Biologi UNAND, DPH LSM Malalo *Institute* juga melakukan audiensi dengan Nagari Development Center (NDC) UNAND. Nagari Development Center (NDC) hadir sebagai peluang bagi dosen maupun mahasiswa untuk mengabdikan diri dengan terjun langsung ke nagari. Tujuan akhirnya adalah menciptakan nagari atau desa yang lebih mandiri dengan melakukan berbagai pembaruan di nagari tersebut.

Pelaksanaan program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dan didukung dengan kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan, serta membawa suatu hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam proses pelaksanaan program sebenarnya dapat berhasil, kurang berhasil, ataupun gagal sama sekali. Karena dalam proses tersebut terlihat berbagai unsur yang pengaruhnya bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran suatu program. Berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan tentang bagaimana pelaksanaan dan hambatan program LSM Malalo *Institute* penulis akan mereduksi data berdasarkan salah satu program yang berhasil dan juga salah satu program yang tidak berhasil sebagai berikut:

Program Koin Untuk Malalo

Program “Koin untuk Malalo” yang dikumpulkan dengan celengan dari limbah, program yang terlaksana dipimpin oleh koordinator bidang sosial dan budaya serta di dampingi DPH dan anggota LSM Malalo *Institute*. Program ini dikatakan berhasil karena celengan dibagikan secara merata disetiap jorong di dua nagari, lalu diambil sekali satu bulan untuk digunakan membantu masyarakat. Dalam pengumpulan koin, celengan dijalankan ke rumah masyarakat disetiap jorong. Program “Koin untuk Malalo” bisa kembali menyadarkan masyarakat akan pentingnya untuk saling tolong menolong dan bisa kembali menumbuhkan rasa kebersamaan pada masyarakat. Program “Koin untuk Malalo” merupakan salah satu program lembaga yang bergerak dibidang sosial dan masih berjalan sampai saat ini. Koin ini

bermanfaat bagi masyarakat Malalo Tigo Jurai, koin bersifat praktis untuk membantu masyarakat kelas bawah serta masyarakat yang tertimpa musibah.

Pelaksanaan program “Koin untuk Malalo” sudah digunakan dalam membantu masyarakat yang rumahnya kebakaran, masyarakat yang mengalami jantung bocor, dan lansia yang tidak berkeluarga, hal ini lebih menguatkan pemanfaatan program. Masyarakat yang terbantu merasa bersyukur dengan adanya program LSM. Sampai saat ini program “Koin untuk Malalo” masih berjalan, program ini merupakan salah satu yang masih dilaksanakan dengan baik oleh LSM Malalo *Institute*.

Program Pemijahan Ikan *Bilih*

Secara proses pembuatan pemijahan ikan yang terjadi dengan memberikan rangsangan hormon, untuk dapat mempercepat kematangan gonad serta proses ovulasinya dilakukan secara buatan dengan teknik *stripping* atau pengurutan. Pemijahan buatan (*induced breeding*) yang diikuti dengan pembuahan buatan (*artificial fertilization*) dilakukan untuk mendapatkan benih yang berkualitas dalam jumlah yang cukup secara terkontrol (Sinjal, 2014). Pelaksanaan program pemijahan buatan terhadap ikan *Bilih* merupakan program pertama yang dilaksanakan oleh lembaga lokal LSM Malalo *Institute*. Pemijahan merupakan mata rantai dalam siklus hidup yang menentukan kelestarian kehidupan spesies ikan *Bilih* di Danau Singkarak. Program pemijahan buatan ikan *Bilih* dilakukan karena ikan endemik khas Danau Singkarak ini sudah langka di habitatnya.

Menurunya populasi ikan *Bilih* disebabkan oleh penumpukan sedimen sampah serta penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Tetapi program ini terhenti karena faktor alat dan dana yang minim digunakan untuk budidaya, serta sumber daya manusia yang belum memadai dibidang tersebut. Dalam pelaksanaan program ini ada beberapa orang dari DPH LSM kurang koordinasi dengan anggota lainnya sehingga hambatan yang terjadi tidak bisa di atasi. Anggota LSM juga tidak membuka diri ke masyarakat setempat, jadi programnya belum di edukasikan secara merata kepada masyarakat Malalo Tigo Jurai. Seharusnya anggota dari lembaga lebih bisa untuk membuka diri kepada masyarakat Malalo, agar program yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik serta bisa bermanfaat langsung bagi masyarakat setempat.

Artikel ini dapat dikaitkan dengan teori aksi yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dimana dalam teori dapat dilihat beberapa asumsi diantaranya adalah: adanya individu selaku aktor, aktor yang dimaksud adalah generasi muda yang tergabung dalam LSM Malalo *Institute*. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pelaksanaan program LSM untuk pemberdayaan masyarakat Malalo Tigo Jurai. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan, LSM menggunakan cara yang tepat, teknik yang cocok untuk melaksanakan program yang berhasil “Koin untuk Malalo”. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan, LSM Malalo *Institute* berhadapan dengan kondisi di tengah masyarakat yang dapat membatasi tindakannya. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan, Anggota LSM Malalo *Institute* dibawah hambatan dalam pelaksanaan program “Pemijahan Ikan *Bilih*” di Danau Singkarak. Setelah penulis melakukan penelitian, penulis tidak menemukan anggota LSM mengevaluasi program yang telah dilaksanakannya. Sehingga dari 15 program di 5 bidang hanya 3 yang sudah berjalan dan 2 program mengalami hambatan, serta 10 program belum terlaksanakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program LSM Malalo *Institute* pada masyarakat, dari 15 program pada 5 bidang yang ada artikel ini menjelaskan tentang 1 program yang berhasil dilaksanakan yaitu “Koin untuk Malalo”, dimana program ini masih berjalan sampai saat ini. Sedangkan 1 program yang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya yaitu “Pemijahan Ikan *Bilih*” karena faktor alat dan dana yang minim digunakan untuk budidaya, serta sumber daya manusia yang belum memadai dibidang tersebut. DPH LSM kurang koordinasi dengan anggota lainnya serta tidak membuka diri ke masyarakat setempat, jadi programnya belum diedukasikan secara merata kepada masyarakat Malalo Tigo Jurai.

Daftar Pustaka

- Amri, E., Putra, E. V., & Fernandes, R. (2016). Pola Hubungan Negara dan Civil Society Patterns State and Civil Society Relations. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 12(2), 1821–1828. <https://media.neliti.com/media/publications/125806-ID-pola-hubungan-negara-dan-civil-society.pdf>
- Baroroh, K. (2009). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan. *Dimensia*, 3(1), 19–35.
- Bastian, I. (2007). *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Cresswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansah, A. G. (2016). Peran Organisasi Masyarakat (ORMAS) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. *SosioGlobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 50–67.
- Iqbal, M. (2008). Konstelasi Institusi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Program Pidra. *Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 28–45.
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mahardika, F. (2012). Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan (Studi Tentang Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Perlindungan Perempuan Korban Tindak Pidana Kesusilaan di Purwokerto). *Skripsi*. Universitas Jenderal Soedirman
- Muhsin, I. (2012). Gerakan Penegakan Syariah: Studi Gerakan Sosial Hizbut Tahrir Indonesia di DIY. *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v12i1.43-61>
- Putra, E. V. (2006). *Peningkatan Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil dalam Penerapan Transparansi dan Akuntabilitas Studi Kasus: Konsorsium Pengembangan Masyarakat Madani (KPM)*. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1403>
- Sandovi, L., & Putra, E. V. (2018). Implementasi Good NGO Governance pada Lembaga Swadaya (LSM) Lokal. *Perspektif*, 1(4), 27–32.
- Sinjal, H. (2014). Efektifitas Ovaprim Terhadap Lama Waktu Pemijahan, Daya Tetas Telur dan Sintasan Larva Ikan Lele Dumbo *Clarias Gariepinus*. *Budidaya Perairan*, 2(1), 14–21.
- Sofian, Y. (2011). Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) bagi Masyarakat Miskin di Nagari Gurun Panjang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Ekonomi Pembangunan*, 12, 15–27.
- Wulan, R. M., & Mukti, M. (2013). Peran Non Governmental Organization (GIZ dan LSM Bina Swadaya) terhadap Klaster Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali. *Wilayah dan Lingkungan*, 1(2), 157–174.